

Majalah Horison, no 3-4 /1982

Seks Dan Politik: Pembahasan "JENTERA LEPAS"

David T. Hill

Kaitan erat antara politik dan sastra sudah lama disabari dan dibahas. Sejak lahirnya bahasa Indonesia se&agai bahasa nasional, hasil sastra Indonesia dipergunakan untuk menyampaikan pikiran-pikiran politik. Lagipula perbedaan pendapat tentang peranan dan pentingnya politik dalam sastra telah lama mewarnai diskusi sastra di Indonesia. Kehebohan dalam bidang sastra pada tahun 60ar adalah salah satu contoh.

Baik dalam jenis kesusasteraan yang dinamakan "sastra tinggi' maupun dalam aliran lain yang dianak-tirikan dengan julukan 'sastra pop', ada pengarang yang memasukkan unsur politik dalam karyanya — suatu usaha untuk merangsang pembacanya untuk merenungkan struktur politik dan keadaan masyarakat mereka.

Padahal, sebuah karya sastra sulit dipisahkan dari ideologi yang melahirkannya dan karenanya, mencemarkan, baik secara sadar maupun tidak sadar, pandangan dunia serta konsep politik sang penulis.

Dalam rangka ideologi seorang penulis, sering juga kita bisa melihat persepsi-persepsi mengenai hubungan politik antara kaum laki-laki dan wanita. Karena hubungan ini tidak semata-mata berdasarkan hubungan seksual, tetapi juga mencerminkan perimbangan kekuasaan antara dua kelompok masyarakat ini. Banyak penulis memakai unsur seks untuk memancing orang membaca novelnya sampai tamat.

Akan tetapi yang ingin saya bicarakan di sini sebagai contoh adalah **Jentera Lepas**, sebuah novel oleh Ashadi Siregar, seorang pengarang produktif yang mempersatukan kedua unsur, seks dan politik ini dalam keutuhan yang bulat.

* * *

Nama Ashadi Siregar tidak banyak di dengar dalam kalangan seniman atau intelektuil.* Karyanya tidak dihargai oleh golongan itu. Sebaliknya dalam kalangan remaja, yang menyatakan pendapatnya dengan uang — dengan jumlah buku Ashadi yang terjual laris. Sesudah munculnya pada tahun 1972, ketika novelnya yang pertama, Cintaku di Kampus Biru, dimuat sebagai cerita bersambung dalam Kompas, dengan cepat Ashadi membangun reputasinya sebagai pengarang novel populer bermutu. Bersama dengan penulis lain seperti Marga T., dia memulai gelombang baru dalam perkembangan genre sastra tersebut.

Berbeda dengan penulis wanita cukup populer pada saat itu, Ashadi mengarang dengan gaya bahasa dan cerita yang khas — langsung, aktuil, terbuka dan kurang halus dalam hal seksual, tanpa dicap pornografi.

Baik sebagai buku maupun sebagai filem, cerita Ashadi seperti **Kugapai Cintamu**, **Terminal Cinta Terakhir** dan **Sirkuit Kemelut** telah cukup berhasil menarik perhatian khalayak. (Bahkan naskahnya yang kedua, Warisan Sang Jagoan, pernah memenangkan hadiah penghargaan dalam

* Saya tahu bahwa biasanya majalah "Sastra Tinggi'- seperti HORIZON segan memuat esei-esei mengenai sastra "populer" tapi justru karena itu saya mengarang esei ini. — D.T.H.

Sayembara Menulis Novel untuk Tahun Buku Internasional pada tahun 1972. Sayangnya naskah tersebut tidak jadi muncul sampai tahun 1977 ketika sebuah penerbit kecil, Pancar Kumala, menerbitkannya. Penerbit-penerbit lain yang lebih besar (jadi lebih konservatif), tidak mau menanganinya karena ada bagian-bagian yang dianggapnya terlalu erotis. Walaupun mempunyai mutu sastra yang baik, novel ini tidak mendapat perhatian yang semestinya dari pengkritik sastra (mungkin karena cara memasarkannya yang sangat tidak efektif)

Karena persaingan yang makin ketat dari penulis lain, jumlah penjualan karya Ashadi tampaknya merosot. Novel-nocelnya yang berikut kurang laris, tetapi walau pun demikian ada juga yang patut disimak (bersama beberapa yang sangat mengecewakan, seperti **Alat Cinta** (1978), atau **Karena Aku Tak Mengenalmu** (1980). Salah satu yang baik ialah **Jentera Lepas**.

* * *

Jentera Lepas, terbitan Cypress, pada bulan Desember 1979, mengalami cetak ulang sesudah enam bulan. Namun tampaknya novel ini tidak mencapai sukses komersil, dengan ukuran larisnya buku itu di pasaran, seperti novel-novel Ashadi sebelumnya, umpamanya **Cintaku di Kampus Biru** (4 kali cetak dalam 2 ½ tahun), **Kugapai Cintamu** (6 kali cetak dalam kurang dari 3 tahun). Akan tetapi alasannya ada. Pertama, berbeda dengan dua novel tadi, **Jentera Lepas** tidak dimuat dalam surat-kabar nasional sebagai cerber, sesuatu yang tentu mempengaruhi larisnya buku. Kedua, karena unsur politik jauh lebih menonjol dalam **Jentera Lepas** dan latar bedakang/setting novel itu masih sangat kontroversil, sehingga barangkali pembaca novel 'pop' segan membacanya, karena terlalu berbeda dengan novel 'pop' yang lain.

Ashadi mengalami kesulitan dalam menulis novel ini. Bahkan sesudah dimulainya, terputus. Lantas, untuk menyempurnakan teknik 'flashback' yang ingin dipakainya dalam **Jentera Lepas**, dia mengarang novel lain berjudul **Gadisku di Masa Lalu** (1979), Di dalamnya dia mencoba menggarap teknik tersebut dengan menceritakan tokoh-tokohnya yang muncul dalam **Jentera Lepas**, mulai beberapa tahun sebelum periode novel tersebut, tetapi meneruskan secara paralel. Maka dua novel ini mempunyai periode waktu yang 'overlap' (saling meliputi) dengan seorang tokoh yang sama. Setelah men-test gaya 'flashback' tersebut, maka Ashadi kembali menyelesaikan naskah **Jentera Lepas** yang tertunda itu, lebih yakin bahwa dia sanggup menguasai tekniknya.

Dalam **Jentera Lepas** dengan memakai teknik 'flashback' Ashadi menceritakan tentang hubungan yang berubah antara si tokoh utama Budiman Simarito, dengan berbagai teman, termasuk anggota keluarga orang yang disangka terlibat dalam organisasi-organisasi sayap 'kiri'. Sekarang Budi bekerja sebagai wartawan di Yogyakarta, tetapi jalan cerita, itu mulai dari tahun 1964, ketika suhu politik sudah panas menjelang meletusnya 'G.30.S'.

Pada tahun 1964, Budi masuk Universitas Gajah Mada. Karena dia lebih 'berpihak pada gotongan Manifes Kebudayaan daripada golongan lain yang menganggap bahwa kesenian harus mencerminkan keadaan rakyat, dia mendapat prasangka dosen-dosennya dan kemajuan studinya terlambat. Dalam hal ini, ada beberapa persamaan antara Budi dengan tokoh utama dalam **Cintaku di Kampus Biru**, si Anton, yang juga digagalkan dalam studinya karena alasan yang tidak akademik.

Mulai dengan menulis pamflet anti-PKI, akhirnya Budi menjadi wartawan. Dalam peranan itu dia membela dan memperjuangkan hak-hak kaum rakyat yang miskin dan tertindas. Tentu, dalam usaha itu dia terpaksa melawan dan mengeritik kekuasaan-kekuasaan yang ada dalam masyarakatnya yang dianggapnya kurang memperhatikan nasib rakyat jelata. Lewat mata Budi,

pembaca melihat frustrasi dan kekecewaan yang dirasakan oleh aktivis dalam menggulingkan rezim Sukarno dengan perubahan dan kemajuan yang dijanjikan oleh yang 'membanting stir' politik pada waktu itu.

Beberapa teman Budi adalah orang yang punya anggota keluarga yang disangka terlibat dalam PKI (walaupun kadang-kadang dengan jarak jauh !). Mereka ditahan, diasangkan dan tidak diketahui lagi kabar dan nasibnya. Padahal pengarang ini tidak mempersoalkan nasib orang PKI itu. Agaknya dia menceritakan tentang apa yang di derita oleh keluarga yang ditinggalkannya. Ashadi melukiskan orang PKI itu dengan cara keras dan sama sekali tanpa simpati sedikitpun. Misalnya Karsono, salah satu di antaranya, digambarkan sebagai seorang yang kejam, yang tidak peka terhadap keperluan istri untuk kasih sayang atau cinta. Berlawanan sekali dengan kegiatannya untuk partai, dia ke lihatan tidak perduli sama sekali tentangistrinya.

Sikap Ashadi terhadap PKI sebagai partai politik jelas kelihatan dalam karakter tokohnya yang antipati. Namun demikian, keprihatinan serta simpatinya untuk keluarga orang PKI itu — yang dianggapnya korban yang tak bersalah — sama juga kelihatan.

Dalam hal ini Ashadi mencerminkan sikap golongan liberal dalam masyarakat Indonesia sekarang. Yaitu, dengan mengutuk PKI, tetapi mengasihani orang tak berdosa yang secara kebetulan menderita karena asosiasi yang naif dengan anggota PKI.

* * *

Kalau memang ada unsur-unsur politik di dalam karyanya, apa pendirian politik Ashadi ?

Sebagai mahasiswa Gajah Mada (1964-70), dia mengakui bahwa dia netral dan tidak tersentuh oleh soal politik. Dia memegang kartu keanggotaan GMNI, tetapi sauna sekali tidak aktif (Wawancara dengan penulis di Yogyakarta, 2 Juni 1981).

Dengan terjunnya ke dalam bidang kewartawanan komitmen politiknya kelihatan. Pada tahun 1971 dia menjadi pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab surat kabar Mingguan Sendi di Yogyakarta. (Dalam kelompok redaksi mingguan tersebut juga kita temukan Parakitri, seorang pangarang lain, yang sekarang mulai diperhatikan), Sendi, yang bernada perjuangan mahasiswa hanya terbit sampai nomor 12 ketika izin terbitnya dicabut oleh pemerintah. Ashadi diadili, dengan dakwaan melakukan penghinaan terhadap Pemerintah Indonesia, melalui mingguan tersebut. Pada waktu itu Sendi sedang kampanye menentang proyek Taman Mini Indonesia. Ashadi di jatuhi hukuman selama tiga bulan penjara dalam masa percobaan (yang tidak dijalani secara fisik).

Dalam sebuah wawancara dengan pengertik Sastra Bakri Siregar (1980 : 47), pada November 1978, Ashadi menyatakan tidak berpegang pada suatu aliran politik, suatu golongan atau pihak. Menurut Bakri, "Politiknya adalah manusiawi dan kemanusiaannya tidak humanisme universal ataupun humanisme kelas".

Maka, dengan jelas, Ashadi dilihat bukan sebagai penganut ideologi humanisme universal yang dipercayai oleh golongan Manifes Kebudayaan, maupun ideologi lawannya, humanisme kelas, yang dijunjung tinggi oleh golongan LEKRA. Agaknya dia, seperti banyak bekas aktivis gerakan mahasiswa 1966 (dan seterusnya), sedang mencari tempat ideologi terpisah dari dua golongan tersebut. Rasanya dia belum dapat menyusun secara teliti apa intinya dan batas ideologi tersebut, lewat tokoh-tokoh novelnya, pembaca diberikan kesan bahwa yang merupakan ciri-ciri khas rangka ideologisnya ialah kekecewaan dengan perkembangan politik setelah 1966. Ashadi, seperti banyak tokoh-tokohnya, ialah anggota 'angkatan yang dikecewakan'.

Ashadi sering melukiskan kekecewaan yang makin meningkat dalam kaum bekas mahasiswa tahun 1960an terhadap yang berkuasa. Budi sendiri, yang pernah menyokong pergantian pemerintah pada tahun 1965, akhirnya dipenjarakan untuk sementara karena oposisinya dalam tahun 1970an. Sehingga Budi sampai pada kesimpulan, waktu merenungkan jasa-jasanya dalam menggulingkan rezim Sukarno, "Untuk apakah itu semua, semua yang hanya berguna untuk menumbangkan seorang Presiden untuk menggantinya dengan Presiden yang lain?" (hal. 269).

Tetapi bukan semua aktivis-aktivis mahasiswa yang masih taat pada prinsipnya. Handoko, teman Budi, maju dari menulis pamphlet dan bergerak anti-PKI dalam kampung-kampung Yogyakarta, sampai dia masuk kekuasaan yang ada (the Establishment) sebagai analis politik di kantor intel tentara, dengan status dan kantor ber-AC. Semua yang diperolehnya itu dicapai karena dia mau berkompromi. Maruti, bekas pemimpin mahasiswa yang bercita-cita menjadi pejuang untuk hak-hak asasi manusia, akhirnya timbul bekerja dalam bidang pakaian mode untuk wanita borjuis di Surabaya. Nasib seorang idealis ?

Seperti dapat diperkirakan dari seorang liberal yang prihatin, Ashadi memakai tokohnya untuk mengeritik penyalahgunaan kekuasaan. Sejak karya-karyanya yang awal Ashadi menciptakan suasana yang mendorongkan pembacanya agar mempertanyakan pemakaian kekuasaan dalam masyarakatnya. **Dalam Frustrasi Puncak Gunung** (1977), Herman, si tokoh utamanya, dipenjarakan karena terlibat dalam demonstrasi anti-penyelewengan kasus Pertamina. Dalam **Terminal Cinta Terakhir** (1975), Joki, seorang wartawan dipecat dari suratkabar ibukota karena laporannya tentang demonstrasi yang dianggap terlalu bersympati terhadap kaum mahasiswa.

Mbakyu Sinto dalam **Jentera Lepas**, istri seorang di dalam karyanya, pemecahan masalah-masalah yang muncul dalam jalannya plot Ashadi masih kurang matang. Barangkali karena dalam ideologinya sendiri, Ashadi belum membentuk paradigma, atau model, untuk mengatasi masalah-masalah politik yang dialami oleh bangsanya. Dalam susunan kritisisme tidak ada pemecahan yang nyata pada masalah politik yang pokok. Maka dalam novelnya dia mengabaikan unsur-unsur politik supaya ending-myā berfokus pada soal cinta dan bukan soal politik. .

Janganlah menyangka bahwa karya Ashadi merupakan buah politik melulu. Dalam rangka total, unsur politik hanya sebagian kecil plotnya. Untuk merangsang minat pembaca ceritanya selalu dibumbui dengan cinta dan seks, dengan pikiran yang terang-terangan politik hanya muncul di sana-sini. Jarang ada pidato-pidato atau yang jelas berbau politik sepihak.

Gaya Ashadi ialah untuk menciptakan suasana yang secara alamiah mudah-mudahan akan menyebabkan kaum pembacanya (yang pada umumnya kaum muda) menyadari bahwa, selain cinta, ada juga isyu-isyu lain dalam masyarakatnya yang mesti dipikirkan.

* * *

Bahkan dalam soal cinta, Ashadi memakai seks tidak hanya sebagai perangsang para pembaca. Dalam **Jentera Lepas**, kejadian seksual digarap oleh pengarang melukiskan hubungan-hubungan kekuasaan (power relationships) yang ada dalam masyarakatnya.

Padahal kenyataan bahwa hubungan laki-laki dan wanita di dalam masyarakat bersifat politis, telah lama disadari. Dalam **Pembagian Kerja Secara Seksual** (1981) Arief Budiman membicarakan teori Feminis Radikal Amerika terkenal, Kate Millet, yang, dalam bukunya **Sexual Politics** (1970) menyatakan hal itu. Hubungan politik didefinisikan oleh Millet sebagai 'hubungan yang didasarkan pada struktur kekuasaan, suatu sistem masyarakat di mana satu

kelompok manusia dikendalikan oleh kelompok manusia yang lainnya' (1970 : 23. Terjemahan dari Arief Budiman, 1981 : 43). Menurut definisi tersebut tidak dapat disangkal bahwa kedudukan wanita dalam masyarakat disebabkan karena hubungan politik, atau ketidakseimbangan di antara kaum laki-laki dan wanita. Inilah, antara lain, yang dilukiskan oleh Ashadi.

Tentunya ada adegan seksual yang mesra dan romantis tetapi seks lebih digunakan untuk mencerminkan bagaimana sebagian masyarakat dikuasai dan dijadikan tidak berdaya oleh sebagian masyarakat lain. Yang menindas tidak hanya kaum lelaki secara spesifik, tetapi dapat ditafsirkan sebagai kaum berkuasa juga.

Mbakyu Sinto dalam **Jentera Lepas**, istri seorang PKI, harus melapor untuk diperiksa oleh seorang Mayor. Akhirnya sang mayor itu mendorong agar Mbakyu Sinto tidur bersama dia (hal. 190). Mana bisa dia menolak? Hubungan antara mereka sudah jelas. Satu yang berkuasa, yang lain dikuasai. Seorang wanita lain, yang suaminya ditahan, bekerja mencari barang loakan. Dia diperkosa berganti-gantian oleh mahasiswa di sebuah asrama (hal. 201). Secara sosiologis, mahasiswa yang berkuasa dan sang istri itu dianggap masyarakatnya tidak lagi berhak, karena perbuatan suami.

Dyani, seorang murid yang berumur hanya 15 tahun, diperkosa oleh gurunya. Sesudah ayah Dyani diciduk, nasib keluarganya merosot, sampai akhirnya Dyani tidak mendapat makanan dan gizi secukupnya untuk mempertahankan tenaganya untuk belajar. Dimarahi oleh gurunya, dia sampai diperkosa tanpa berdaya melawan. Dyani terjepit dalam sebuah hubungan kekuasaan. Diketahuinya bahwa perlawanan sia-sia. Gurulah yang bergengsi. Guru yg berkedudukan, maka dia lah yang berkuasa. Orang seperti wanita-wanita ini selalu akan menderita bila hubungan kekuasaan tidak seimbang.

Ashadi memakai kejadian perkosaan serta penghisapan seksual untuk menunjukkan hubungan-hubungan kekuasaan yang ada dalam masyarakat Indonesia dan khususnya untuk menyoroti ketidakberdayaan siapa pun yang dicap PKI. Kaum militer, mahasiswa, guru, dapat bertindak tanpa takut, dan kebal hukum, memaksakan kemauan mereka pada korban-korban yang kena pembalasan dendam dari pihak sayap kanan. Yang bertindak betul-betul tahu bahwa para korban tidak mempunyai pembelaan, baik secara hukum maupun secara sosial.

Pada tingkat tafsiran yang lain, tentunya, perkosaan-perkosaan itu mencerminkan hubungan kekuasaan yang tradisional antara kaum lelaki dan kaum wanita dan mewakili suatu mekanisme sosial yang mempertahankan kaum wanita dalam kedudukan yang lebih rendah.

Telah lama Ashadi menunjukkan bahwa dia merasa bahwa pemegang kekuasaan dalam bidang politik memakai tindakan dengan tujuan menakut-nakuti orang secara psikologis. Sebagai perkembangan ide ini, dalam **Jentera Lepas**, dia memperluas tesis tersebut dengan menunjukkan bahwa orang individu juga mempergunakan teknik serupa untuk mempengaruhi orang lain yang setingkat dengan mereka. Seperti dikatakan oleh Budi, wartawan yang berjuang itu, mengenai tindakannya terhadap seorang wanita : "Siapakah aku, sehingga mengira diriku perkasa karena melawan kesewenang-wenangan, padahal kesewenangan yang keji pun telah kulakukan terhadap perempuan yang lemah ini". (hal. 269).

Perkembangan pikirannya ini, kalau dilihat sepintas lalu, barangkali ditafsirkan hanya sebagai perbedaan kecil dari pendiriannya yang sebelumnya. Sebetulnya penggeseran ini penting. Sudah lama Ashadi melukiskan interaksi di antara golongan kelas dalam novelnya, tetapi dalam contoh yang dikutip di atas, dia memperlihatkan pemakaian taktik-taktik yang sewenang-wenang di

antara orang individuil di dalam satu kelas. Yang menonjol dalam konteks tersebut ialah bahwa yang sadar akan ke sewenang-wenangan yang dipakainya ialah orang laki-laki, dan yang kena kesewenang-wenangan itu ialah orang wanita. Hubungan kekuasaan antara jenis kelamin itu tak mengenal batas-batas kelas. Wanita dari kelas apapun rugi dalam neraca kekuasaan ini.

Sejalan dengan keterbatasan yang berlaku, dalam membicarakan hal-hal sensitif seperti ini, Ashadi tidak langsung menghantam yang berkuasa secara terbuka, tetapi dia mewujudkan suatu suasana oposisi umum dalam karyanya, supaya kritik semacam itu dapat dirasakan oleh pembaca peka tanpa harus dinyatakan secara kasar,

Pasar pembacanya untuk **Jentera Lepas** sama saja dengan pembaca novel-novel sebelumnya: yaitu kaum remaja. Ashadi merasakan suatu misi untuk menyadarkan mereka akan struktur kekuasaan yang membatasi kemerdekaan mereka. Dia mengambil setting periode G30S karena "banyak sekali (pembaca) yang nggak tahu (tentang apa yang terjadi). Dibacanya misalnya versi P4 terus, versi moral Pancasila itu. Tentang kehidupan manusianya yang berada di dalamnya mungkin nggak sampai. Sementara orang-orang yang bekas LEKRA belum menulis.....Harusnya ada yang menulis untuk kalangan remaja.....bukan kalangan cendikiawan". (Wawancara dengan penulis, Yogyakarta, 2 Juni 1981).

* * *

Dalam tulisan ini saya telah barusaha menyoroti bagaimana elemen-elemen politik telah meresapi genre novel populer di Indonesia, dan khususnya cara mempengaruhi kaum remaja melalui kesusastraan ini. Secara taiipli-sis dalam pendekatan saya ini ialah anggapan bahwa bacaan populer semacam **Jentera Lepas** patut diselidiki secara akademis, seperti juga dengan 'sastra tinggi», dan bu kan sesuatu yang dapat diabaikan oleh pengamat sastra kita. Bersama ini, telah ditunjukkan pula munculnya pernyataan-pernyataan politik-seksual di dalam novel populer (dalam kasus ini **Jentera Lepas**) yang menurut hemat saya, merupakan aspek penting dalam politisisasi kesusastaraan populer Indonesia.

* * *

Arief Budiman, (1981), **Pembagian Kerja Secara Seksual**, Gramedia, Jakarta.

Ashadi Siregar, (1974a), **Cintaku di Kampus Biru**, Gramedia, Jakarta.

(1974b), **Kugapai Cintamu**, Gramedia. Jakarta.

(1975), **Terminal Cinta Terakhir**, Gramedia, Jakarta.

(1976), **Sirkuit Kemelut**, Gramedia, Jakarta.

(1977?), **Warisan Sang Jagoan** (2 Jilid, Pancar Kumala, Jakarta.

(1977b). **Frustrasi Puncak Gunung**, Cypress, Jakarta.

(1978), **Marini & Alat Cinta**, Cypress. Jakarta.

(1979), **Gadisku di Masa Lalu**, Cypress, Jakarta.

1979b, **Jentera Lepas**. Cypress, Jakarta. (Cetakan kedua, 1980).

(1980), **Karena Aku Tak Mengenalmu**, Variasi Jaya, Jakarta.

Bakri Siregar. (1980), "Telah Lahir Suatu Angkatan: Sebuah Tinjauan Sastra", **Prisma**, No 2, Februari 1980, Tahun IX, Hal. 32-48

Millet, Kate. (1970). **Sexual Politics**, Doubleday & Co, New York.